

Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Literatur Qur'an, Hadis, Dan Pemikiran Ulama

Gita Ananda¹, Mira Wati², Wardahtul Jannah³, Safrani Zahra⁴, Rangga Aditya⁵, Mhd. Wira Pratama⁶, Miftahul Zannah⁷, Mirza Syadat Rambe⁸

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Indonesia

Email Korespondensi: gitaananda319@gmail.com, mirawati211205@gmail.com, wjannah565@gmail.com, safrani6193@gmail.com, ranggadty31@gmail.com, pratamawira0903@gmail.com, miftahulzannah0555@gmail.com, m.s.rambe87@gmail.com

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,
Article Accepted: 22 November, Article published: 22 Desember 2025

ABSTRACT

The rapid development of social media has significantly transformed communication patterns in society, including among Muslim communities, while simultaneously giving rise to various ethical issues such as misinformation, hate speech, cyberbullying, and privacy violations. This phenomenon indicates the urgent need for a strong moral foundation to guide social media behavior. This study aims to analyze the concept of social media ethics from the perspective of Islamic education through an examination of the Qur'an, Hadith, and the thoughts of Islamic scholars. This research employs a qualitative approach using a library research method by analyzing primary sources consisting of Qur'anic verses, authentic Hadiths, and classical as well as contemporary Islamic scholars' works, supported by secondary sources from reputable academic journals and books. The findings reveal that Islamic social media ethics are grounded in principles such as tabayyun (information verification), trustworthiness, responsible speech, avoidance of backbiting and slander, and the protection of human dignity. The study also finds that ethical violations in digital spaces largely stem from a lack of internalization of moral values and weak Islamic digital literacy. Furthermore, Islamic scholars emphasize that social media functions as a public sphere that must be governed by ethical conduct and moral responsibility. The study concludes that integrating Islamic ethical values into digital literacy education is essential for fostering a morally grounded, responsible, and ethical generation of social media users.

Keywords: Islamic ethics, social media, Islamic education, digital literacy

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk di kalangan umat Islam, namun pada saat yang sama memunculkan berbagai persoalan etika seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan digital, dan pelanggaran privasi. Fenomena ini menunjukkan perlunya landasan moral yang kuat untuk mengarahkan perilaku bermedia sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam melalui kajian Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan menganalisis sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis shahih, serta karya ulama klasik dan kontemporer, didukung oleh sumber sekunder dari

jurnal ilmiah dan buku akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bermedia sosial dalam Islam berlandaskan pada prinsip tabayyun, amanah, menjaga lisan, menghindari ghibah dan fitnah, serta menjaga kehormatan diri dan orang lain. Temuan juga mengungkap bahwa pelanggaran etika digital umumnya disebabkan oleh rendahnya internalisasi nilai akhlak dan literasi digital Islami. Selain itu, pemikiran ulama menegaskan bahwa media sosial merupakan ruang publik yang harus diatur dengan adab dan tanggung jawab moral. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai etika Islam dalam pendidikan literasi digital sangat penting untuk membentuk generasi yang bijak, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci: Etika Islam, Media Sosial, Pendidikan Islam, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi—terutama platform media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan X—telah mengubah wajah interaksi sosial dan praktik komunikasi umat Muslim (Rizal *et al.*, 2024). Di satu sisi, media sosial membuka peluang besar: memperluas akses pengetahuan, mempermudah dakwah, dan meningkatkan jaringan sosial. Menurut Anjani, (2024) di sisi lain, arus informasi yang cepat dan luas itu juga memperlihatkan sisi rapuh dari pembentukan akhlak digital: maraknya hoaks, ujaran kebencian, fitnah, pelanggaran privasi, dan perundungan siber. Fenomena tersebut menunjukkan adanya jarak antara kemajuan teknologi dan kedewasaan moral penggunaannya, sehingga menuntut perhatian serius dari ranah Pendidikan Islam yang selama ini berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak. Nilai-nilai normatif dalam Al-Qur'an dan hadis seperti tabayyun (klarifikasi), larangan ghibah dan fitnah, perintah berkata baik, menjaga kehormatan sesama, serta prinsip amanah berpotensi menjadi landasan etis yang relevan untuk merespons tantangan etika dalam konteks digital modern (Tinggi *et al.*, 2025). Berdasar kondisi itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa masalah utama: pertama, bagaimana konsep etika bermedia sosial jika ditelaah dari perspektif Pendidikan Islam; kedua, apa saja prinsip-prinsip etika digital yang dapat ditarik dari Al-Qur'an dan hadis; ketiga, bagaimana pemikiran ulama baik klasik maupun kontemporer mengartikulasikan perilaku etis dalam penggunaan media sosial; dan keempat, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam praktik literasi digital di lingkungan pendidikan.

Rumusan masalah ini diarahkan untuk menghasilkan kajian yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif, sehingga temuan penelitian dapat memberi pedoman pendidikan yang konkret bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan beberapa temuan relevan yang menjadi pijakan kajian ini. Penelitian Ramadhani & Dinata, (2025) menyoroti prinsip-prinsip komunikasi digital dalam perspektif Islam, menekankan urgensi tabayyun dan kewaspadaan terhadap penyebaran informasi tanpa verifikasi; temuan ini memperjelas kaitan antara ajaran Qur'ani dan tantangan hoaks di era digital. Studi Syarat & Ushuluddin, (2022) mengkaji fenomena ujaran kebencian melalui pembacaan QS. Al-Hujurat,

menegaskan relevansi ayat-ayat tertentu sebagai dasar penolakan fitnah dan namimah di ranah online.

Saefurrijal, (2024) meneliti etika bermedia sosial di kalangan pelajar, menunjukkan bahwa intervensi pendidikan karakter berbasis nilai Islam efektif menurunkan kecenderungan perilaku tidak etis; namun kajian ini relatif terbatas pada konteks praktik pendidikan formal. Jabar (2025) mengusulkan model literasi digital Islami di institusi sekolah yang menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai inti pengajaran literasi; meskipun demikian, fokus mereka lebih pada implementasi program daripada konstruksi teoretis etika digital yang mendasar. Terakhir, Giofandi, (2025) mengkaji etika dakwah digital dan menekankan adab dakwah online—sebuah perspektif penting yang menunjukkan bahwa etika penggunaan media sosial juga harus mempertimbangkan tujuan komunikatif seperti dakwah, bukan sekadar aturan teknis penggunaan platform. Dari telaah literatur tersebut terlihat celah-celah pengetahuan yang perlu diisi.

Pertama, belum ada kajian komprehensif yang secara sistematis menggabungkan analisis Al-Qur'an, hadis, dan ragam pemikiran ulama (klasik dan kontemporer) untuk merumuskan prinsip etika bermedia sosial yang kohesif dan aplikatif dalam konteks Pendidikan Islam. Kedua, sebagian penelitian cenderung fragmentaris—fokus pada fenomena tunggal seperti hoaks, ujaran kebencian, atau dakwah—sehingga belum membangun konsepsi etika digital yang holistik dan terintegrasi. Ketiga, hubungan antara nilai-nilai etika Islam dan kurikulum literasi digital di lembaga pendidikan masih minim pengembangan model konseptual yang dapat diadopsi secara luas.

Ketiadaan kerangka teoretis yang menghubungkan teks-teks sumber (al-Qur'an dan hadis), interpretasi ulama, dan praktik pendidikan menjadi gap utama yang harus ditutup agar edukasi literasi digital tidak hanya teknis tetapi juga moral dan transformatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep etika bermedia sosial dari perspektif Pendidikan Islam melalui analisis teks-teks Qur'ani, hadis, dan pemikiran ulama, mengidentifikasi dan merumuskan prinsip-prinsip etika digital yang relevan dengan praktik bermedia sosial, mengkaji pemikiran ulama klasik dan kontemporer sebagai sumber interpretatif untuk membentuk norma-norma etis di ranah digital, merumuskan rekomendasi integratif untuk memasukkan nilai-nilai etika Islam ke dalam program literasi digital di institusi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah akademik tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan para pengguna media sosial agar penggunaan platform digital selaras dengan prinsip-prinsip moral Islam dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan desain studi kepustakaan (*library research*) (Putri *et al.*, 2025). Desain ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep etika bermedia sosial berdasarkan sumber-sumber tekstual primer dan sekunder, yaitu Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman

klasik dan kontemporer yang relevan (Kapek et al., 2025). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap makna teks, menghubungkannya dengan konteks sosial modern, dan menarik kesimpulan konseptual yang bersifat deskriptif-analitis.

Dalam penelitian kepustakaan, “lokasi penelitian” merujuk pada tempat peneliti mengakses data, bukan lokasi geografis tertentu. Penelitian ini dilaksanakan melalui akses literatur di beberapa repositori akademik dan perpustakaan digital, seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, ResearchGate, dan perpustakaan institusi pendidikan (Made *et al.*, 2024). Kehadiran peneliti bersifat **langsung sebagai instrumen utama**, yang menyeleksi, membaca, menganalisis, serta menafsirkan setiap literatur yang menjadi objek kajian. Dengan demikian, peneliti berperan penuh dalam menentukan relevansi, kredibilitas, dan validitas data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu konstruksi nilai yang sangat kaya, bersumber dari ajaran al-Qur'an, hadis, serta elaborasi para ulama klasik dan kontemporer (Hakim & Dahri, 2025). Data yang diperoleh melalui analisis 25 literatur terakreditasi meliputi jurnal nasional Sinta 2–4, jurnal internasional bereputasi Scopus, buku akademik, dan karya tafsir—menegaskan bahwa perkembangan media sosial yang cepat membuat batas antara komunikasi personal, publik, dan moral semakin kabur. Oleh karena itu, pedoman etika dari perspektif pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai landasan normatif sekaligus operasional dalam mengatur perilaku pengguna teknologi digital (Researches, 2024). Temuan awal penelitian menyoroti bahwa mayoritas pelanggaran etika digital di masyarakat, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa, terjadi karena rendahnya literasi digital islami yang memadukan kecakapan teknologi dengan nilai akhlak dan adab.

Menurut Qadri, (2025) kajian ini membahas terhadap al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai etika komunikasi yang relevan dengan penggunaan media sosial tertuang dalam beberapa ayat kunci. Q.S. Al-Hujurat ayat 6 menekankan prinsip *tabayyun* (Digital & An, 2025), yakni kewajiban memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini sejalan dengan fenomena penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang mendominasi ruang digital saat ini. Q.S. Al-Hujurat ayat 11–12 melarang perilaku mencela, merendahkan, berprasangka buruk, dan menggunjing. Temuan ini menunjukkan bahwa adab lisan yang diajarkan al-Qur'an dapat dengan tepat diterapkan pada komunikasi digital seperti komentar, pesan singkat, unggahan, dan *reply* di media sosial. Selain itu, Q.S. An-Nur ayat 19 memberikan penekanan bahwa menyebarkan konten yang mengandung keburukan termasuk dosa besar sebuah prinsip yang berkaitan langsung dengan fenomena *sharing* konten amoral. Penelitian (Lubis & Kadri, 2024) data dari literatur juga memperlihatkan bahwa al-Qur'an bukan hanya memberikan larangan, tetapi juga menawarkan prinsip dasar

seperti kesantunan, tanggung jawab moral, dan penjagaan kehormatan sesama, yang semuanya sangat relevan untuk membentuk budaya digital yang sehat.

Hasil analisis terhadap hadis Nabi SAW memperkuat nilai-nilai tersebut melalui contoh konkret etika komunikasi (Djemma, 2025). Hadis riwayat Bukhari dan Muslim mengenai anjuran berkata baik atau diam menjadi dasar normatif dalam mengontrol jejak digital. Hadis tentang larangan menyakiti orang lain menegaskan bahwa segala bentuk komentar kasar, penghinaan, perundungan digital, maupun penyebaran informasi yang menjatuhkan kehormatan seseorang termasuk dalam kategori *dzulm* (kezaliman) (Almujaddedi et al., 2022).

Penelitian juga menemukan bahwa konsep *tatsabbut* (kejelasan informasi), *amanah* (tanggung jawab), dan *hifzh al-lisan* (menjaga lisan) yang diajarkan Nabi sangat sesuai dengan tantangan media sosial modern yang sarat emosi, impulsivitas, dan tekanan untuk terus berbicara atau berkomentar. Hal ini menunjukkan bahwa etika Islam bersifat adaptif dan mampu memberikan prinsip universal bagi etika digital. Temuan penelitian terhadap literatur pemikiran ulama menunjukkan bahwa ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Taymiyyah menekankan pentingnya adab, pengendalian diri, serta penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dalam setiap bentuk interaksi. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, Abdullah bin Bayyah, dan Said Ramadhan Al-Buthy mengembangkan konsep etika yang lebih relevan dengan era digital, terutama terkait adab berdiskusi, etika publik, narasi yang menyejukkan, serta tanggung jawab melindungi kehormatan manusia. Penelitian ini mengungkap bahwa para ulama sepakat bahwa media sosial merupakan ruang publik yang wajib diisi dengan adab Islami, karena tanpa adab, pengetahuan dan teknologi akan kehilangan arah moralnya.

Hasil penelitian juga menemukan lima pola pelanggaran etika digital yang paling sering muncul berdasarkan temuan literatur:

- 1) penyebaran informasi tanpa verifikasi (melanggar prinsip *tabayyun*);
- 2) ujaran kebencian dan penghinaan digital (bertentangan dengan larangan mencela dalam al-Qur'an);
- 3) praktik *cyberbullying* dan *body shaming* yang merusak martabat manusia;
- 4) konsumsi serta distribusi konten amoral yang bertentangan dengan nilai kesucian akhlak; dan
- 5) manipulasi informasi seperti editan foto, penipuan digital, dan fitnah melalui media sosial. Temuan ini menguatkan pendapat para peneliti sebelumnya bahwa etika digital masyarakat modern tidak bisa berdiri hanya pada aturan hukum; ia membutuhkan landasan moral-spiritual.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan etika bermedia sosial perspektif pendidikan Islam mencakup tiga pilar utama: etika verifikasi informasi (*tabayyun*), etika komunikasi akhlaki, dan etika tanggung jawab digital. Ketiga pilar tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum literasi digital Islami di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, penelitian menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam sangat potensial menjadi fondasi dalam membangun

karakter digital yang santun, kritis, dan bertanggung jawab. Etika Islam tidak sekadar menjadi aturan moral, tetapi juga menjadi perangkat untuk membimbing perilaku digital agar selaras dengan tujuan pendidikan, yakni membentuk manusia berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam merupakan fondasi moral yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan pada era digital saat ini. Melalui analisis mendalam terhadap sumber primer berupa al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ulama, penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip etis yang dibangun oleh Islam memiliki kekuatan universal untuk mengatur perilaku komunikasi digital agar tetap berada dalam koridor akhlak mulia. Ayat-ayat al-Qur'an seperti Q.S. Al-Hujurat ayat 6, 11, dan 12 serta Q.S. An-Nur ayat 19 menempatkan kejujuran, verifikasi informasi, kesantunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai nilai utama yang harus dijunjung tinggi dalam setiap bentuk interaksi, termasuk di ruang media sosial. Hadis-hadis Nabi juga memperkuat temuan ini melalui ajaran untuk berkata baik, menjaga lisan, dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain, yang dalam praktiknya sangat relevan dengan fenomena komentar kasar, ujaran kebencian, dan penyebaran konten destruktif di dunia maya.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa pemikiran para ulama klasik maupun kontemporer memberikan landasan konseptual yang kaya untuk memahami etika digital secara komprehensif. Nilai-nilai adab, tazkiyatun nafs, amanah, dan tanggung jawab sosial yang dijelaskan para ulama menjadi fondasi bagi pembentukan karakter pengguna media sosial yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga matang secara moral. Keterpaduan antara sumber-sumber klasik dan tantangan modern menjadi bukti bahwa pendidikan Islam memiliki fleksibilitas dan relevansi yang sangat kuat dalam membimbing umat menghadapi perubahan sosial berbasis teknologi. Penulis menyampaikan rasa syukur dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik dan sesuai kaidah ilmiah. Apresiasi yang mendalam juga penulis berikan kepada seluruh pihak di lingkungan program studi dan fakultas yang telah memfasilitasi kebutuhan akademik selama proses penelitian berlangsung. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Almujaddedi, M. S., Hayati, R., Muhammadiyah, U., Barat, S., & Indonesia, U. I. (2022). *PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW ON HATE COMMENTS IN*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

439

- SOCIAL MEDIA. 7, 243–256. <https://doi.org/10.3376/jch.v7i2.466>
- Anjani, V. A. (2024). *Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital* Pendahuluan membawa transformasi besar dalam cara manusia berkomunikasi dan. 4(1), 1–28.
- Digital, L., & An, B. A. (2025). *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif* 448–438, (3)6.
- Djemma, U. A. (2025). *أَوَّلُ بَرْءٍ نَسَبَ أَمْرَهُ خَمَلًا فَلَا نَمِمْ بِهِ مَنْ قَالَ أَن كُذِّبَ قَيْ نَمَّ*. 150–143, 8.
- Giofandi, N. (2025). *Arba: Jurnal Studi Keislaman Humor Rasulullah dalam Hadis: Etika Komunikasi Dakwah*. 1(4), 304–319.
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). *Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. 5(1), 187–206.
- Jabar, A., Subagyo, A., Pendidikan, T., & Jakarta, U. M. (2025). *Integrasi Nilai Qur'ani dalam Penguatan Karakter Pelajar di Era Digital* 5. 0. 8(2), 516–528.
- Kapek, S. A., Sari, G., & Barat, L. (2025). *REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: TELAAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR*. 19(1), 56–64.
- Lubis, Y. M., & Kadri, W. N. (2024). *Ujaran Kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi AL-Quran dan Solusinya)*. 6(November), 1–17. <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>
- Made, N., Sri, L., & Wijayanti, L. (2024). *Tinjauan Penerapan Kebijakan Open Access Institutional Repository dalam Pencegahan Plagiarisme*. 8(4), 627–642.
- Putri, A., Hayati, K., Novia, R., Hasibuan, S., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Mendukung Pencapaian SDGs : Studi Kepustakaan*. 3(April).
- Qadri, K., Anwar, S., & Selatan, J. (2025). *PANDANGAN AL- QUR ' AN ETIKA DIGITAL : ANALISIS*. 1(2).
- Ramadhani, F., & Dinata, K. I. (2025). *Tabayyun sebagai Strategi Literasi Digital dalam Mengatasi Kecemasan Psikologis tentang Uji Coba Vaksin Bill Gates di Indonesia*. 01(02), 67–85.
- Researches, D. (2024). *Moralitas Digital dalam Pendidikan : Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al- Qur ' an di Era Teknologi*. 4(6), 551–565.
- Rizal, D. A., Maula, R., & Idamatussilm, N. (2024). *Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama ; Media Dakwah dan Wisata Religi*. 9(2), 206–230.
- Saefurrijal, A. (2024). *Dimensi Etika dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur ' an : Pengembangan Karakter dan Pembentukan Moral dalam Mengatasi Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim*.
- Syarat, S. P., & Ushuluddin, F. (2022). *DI MEDIA SOSIAL Skripsi i*.
- Tinggi, S., Islam, A., Sultan, N., Riau, A. K., Tinggi, S., Islam, A., Sultan, N., & Riau, A. K. (2025). *Implementasi Nilai-nilai al- Qur ' an dalam Mencegah Penyebaran Berita Bohong di Era Digital*. 03, 42–59.